

Info Artikel:

Diterima 15/02/2013

Direvisi 04/03/2013

Dipublikasikan 01/03/2013

MASALAH-MASALAH INTERAKSI SOSIAL SISWA DENGAN TEMAN SEBAYA DI SEKOLAH

Widia Sartika¹, Azrul Said²& Indra Ibrahim³

Abstract *The reality on the ground revealed there are some teenage student's exhibit behavior that can not work well with their peers, and there are some that are not accepted by the group. This study aimed to describe anything any problems experienced by the students to interact, especially in play and learning in schools. This study used a descriptive approach. Stratified sampling technique is random sampling. The study's findings reveal a problem of social interaction in playing covers issues have the same interests and values, understand, provide security, and reliable. Then the problem of social interaction in learning covering problem can respect others, accept others, cooperate, and have the attitude to enjoy life with others in learning.*

Keyword: *Problems, social interaction, peers.*

PENDAHULUAN

Interaksi sosial adalah hubungan antara individu satu dengan individu yang lain, individu satu dapat mempengaruhi individu lain atau sebaliknya, jadi terdapat adanya hubungan yang saling timbal balik (Bimo Walgito, 1990: 57). Sedangkan Menurut H. Bonner (dalam Abu Ahmadi, 2002: 54) Interaksi sosial adalah suatu hubungan antara dua individu atau lebih, dimana kelakuan individu yang satu mempengaruhi, mengubah, atau memperbaiki kelakuan individu yang lain atau sebaliknya.

Salah satu permasalahan yang terjadi pada siswa di sekolah adalah permasalahan interaksi sosial dengan teman sebaya. Teman sebaya adalah individu dan tingkat kematangan dan umurnya kurang lebih sama (Jhown. W. Santrock, 2003: 232). Kelompok teman sebaya memungkinkan remaja belajar keterampilan sosial, mengembangkan minat yang sama, dan saling membantu dalam mengatasi kesulitan untuk mencapai kemandirian (Elida Prayitno, 2006: 94).

Disamping itu, Elizabeth B. Hurlock (1980: 215) mengungkapkan bahwa remaja menginginkan teman yang mempunyai minat dan nilai-nilai yang sama, yang dapat mengerti dan membuatnya merasa aman, dan yang kepadanya ia dapat mempercayakan masalah-masalah dan membahas hal-hal yang tidak dapat dibicarakan dengan orangtua maupun guru.

Berdasarkan pendapat diatas maka seharusnya tingkah laku dalam menjalin interaksi sosial yang ditampilkan oleh siswa di

sekolah terhadap teman sebaya harusnya baik, seperti saling bekerja sama, saling menghargai, saling membantu, dan saling menghormati. Namun pada kenyataannya di tempat peneliti melakukan Praktek Lapangan Kependidikan (PLK), tepatnya di SMP N 21 Padang ditemukan bahwa terdapat siswa yang tidak dapat bekerja sama dalam kegiatan sekolah dengan teman sebayanya dengan baik, sebagian siswa tidak diterima di kelas dalam kelompok belajarnya, pemalu dalam mengutarakan pendapatnya, tampil ke depan umum atau kelas karena takut salah dan dicemoohkan oleh teman-temannya, siswa tidak mau membantu teman yang mengalami kesulitan dalam pemahaman materi belajar, masih ada sebagian siswa yang suka menyendiri dengan tidak mau bergabung bermain dengan teman sebayanya dan membentuk kelompok-kelompok kecil dalam pergaulannya di kelas.

Sedangkan hasil wawancara dari dua orang guru BK sekolah yang dilakukan pada tanggal 12 Maret 2012, terungkap bahwa sebenarnya siswa memiliki kemampuan dan keinginan untuk tampil di kelas, namun karena siswa sering mendapatkan perlakuan yang tidak menyenangkan dari teman di kelas saat belajar, seperti diperolok-olokan dan diejek oleh teman saat tidak dapat menjawab pertanyaan dari guru, maka siswa tidak berani untuk mengutarakan pendapatnya di kelas dalam belajar.

Melihat kenyataan yang ditemui di lapangan tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang "Masalah Interaksi

¹Widia Sartika1, Jurusan Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang .

²Azrul Said 2, Jurusan Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang .

³Indra Ibrahim 3, Jurusan Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang .

Sosial Siswa dengan Teman Sebaya Di Sekolah”.

METODOLOGI

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Menurut A. Muri Yusuf (2005: 81) penelitian deskriptif adalah Salah satu jenis penelitian yang bertujuan untuk mendeskriptifkan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta dan sifat populasi tertentu atau mencoba menggambarkan fenomena secara mendetail apa adanya. Pada penelitian ini yang menjadi populasi adalah kelas VII dan VIII SMP N 21 Padang, pada tahun ajaran 2012/2013. Teknik yang digunakan dalam penarikan sampel adalah teknik *stratified random sampling*. Alat yang digunakan untuk pengumpulan data pada penelitian ini adalah angket. Teknik analisis yang digunakan adalah teknik analisis persentase, setelah semua jawaban terkumpul selanjutnya ditabulasikan.

HASIL

Hasil penelitian masalah interaksi siswa dalam bermain dan belajar dengan teman sebaya di sekolah.

Tabel 1.

Gambaran keseluruhan masalah interaksi siswa dalam bermain dengan teman sebaya di sekolah.

No	Indikator	Skala			
		SL	SR	KD	TP
1	Memiliki minat yang sama	11,5%	19,7%	50,6%	18,1%
2	Memiliki nilai-nilai yang sama	20,5%	23,7%	33,4%	22,3%
3	Dapat mengerti	27,7%	25,2%	28,9%	18,1%
4	Memberikan rasa aman	21,2%	21,4%	30%	27,5%
5	Dapat dipercaya	29,4%	27,1%	30,8%	12,9%
Rata-rata		22,7%	23,4%	34,7%	19,8%

Dari tabel 1 dapat dilihat bahwa secara keseluruhan masalah-masalah interaksi sosial siswa dengan teman sebaya dalam bermain di SMP N 21 Padang memiliki jumlah rata-rata SL

22,7%, SR 23,4%, KD 34,7% dan TP 19,8%. Adapun masalah tersebut terdiri atas masalah yang berkenaan dengan hal memiliki minat yang sama, memiliki nilai-nilai yang sama, dapat mengerti, memberikan rasa aman, dan dapat dipercaya.

Tabel 2.

Gambaran keseluruhan masalah interaksi siswa dalam bermain dengan teman sebaya di sekolah.

No	Indikator	Skala			
		SL	SR	KD	TP
1	Menghargai orang lain dalam belajar	35%	33,5%	27,5%	3,33%
2	Menerima orang lain dalam belajar	17,3%	22,9%	34,3%	25,5%
3	Bekerja sama	26,5%	25,1%	33,3%	15,1%
4	Memiliki sikap menikmati hidup bersama orang lain dalam belajar.	27,1%	33,5%	33,7%	5,69%
Rata-rata		26,65%	28,75%	32,75%	12,40%

Dari tabel 2 dapat dilihat bahwa secara keseluruhan masalah-masalah interaksi sosial siswa dengan teman sebaya dalam belajar di SMP N 21 Padang memiliki rata-rata SL 26,65%, SR 28,75%, KD 32,75% dan TP 12,40%. Adapun masalah tersebut terdiri atas masalah yang berkenaan dengan hal menghargai orang lain dalam belajar, menerima orang lain dalam belajar, bekerjasama, dan memiliki sikap menikmati hidup bersama orang lain dalam belajar.

PEMBAHASAN

Temuan penelitian mengungkapkan masalah yang dialami siswa dalam interaksi sosial dengan teman sebaya dalam bermain terkait pada indikator memiliki minat yang sama, memiliki nilai-nilai yang sama, dapat

mengerti, dapat memberikan rasa aman, dapat dipercaya. Hal ini diduga bahwa siswa tidak memiliki pengetahuan dan keterampilan yang baik tentang bagaimana berinteraksi sosial terhadap teman sebayanya di sekolah, serta siswa juga tidak memiliki konsep diri yang sehat dalam berinteraksi sosial dengan teman sebayanya sehingga pada akhirnya siswa remaja tersebut tidak mampu melaksanakan perannya dengan baik dalam berinteraksi sosial dengan teman sebayanya itu sendiri khususnya dalam hal bermain, sebagaimana yang di ungkapkan oleh Elida Prayitno (2006: 130) bahwa siswa remaja yang memiliki konsep diri yang tinggi akan menampakkan hubungan sosial yang baik daripada siswa yang memiliki konsep diri rendah. Berdasarkan kutipan di atas dapat dikatakan bahwa konsep diri yang sehat sangat berperan dalam interaksi sosial yang dijalani oleh siswa remaja agar siswa mampu menjalin interaksi yang baik dalam lingkungan sosialnya, khususnya dengan teman sebayanya dalam bermain. Disamping itu Elizabeth B. Hurlock (1980: 215) juga mengungkapkan bahwa remaja menginginkan teman yang mempunyai minat dan nilai-nilai yang sama, yang dapat mengerti dan membuatnya merasa aman, dan yang kepadanya ia dapat mempercayakan masalah-masalah dan membahas hal-hal yang tidak dapat dibicarakan dengan orangtua maupun guru.

Kemudian, bagi siswa yang tidak mengalami masalah dalam interaksi sosial dengan teman sebaya dalam bermain. Itu artinya siswa tersebut telah memiliki pengetahuan tentang bagaimana berinteraksi terhadap teman sebaya dan bagaimana tindakan yang semestinya dilakukan dalam berinteraksi sosial tersebut khususnya dalam bermain, seperti yang diungkapkan oleh Homans (dalam Muhammad Ali, 2004: 87) bahwa suatu tindakan yang dilakukan oleh seseorang dalam suatu interaksi merupakan suatu stimulus bagi tindakan individu lain yang menjadi pasangannya. Disamping itu juga siswa tersebut telah memenuhi tugas perkembangannya dengan baik sebagai seorang siswa yang berada diusia remaja, yaitu menguasai kemampuan membina hubungan baru yang lebih matang dengan teman sebaya yang sama atau berbeda jenis kelamin Elida Prayitno (2006: 43).

Dari masalah yang terjadi pada siswa di atas, sangat diperlukan sekali peranan dari guru pembimbing di sekolah dalam hal pembinaan interaksi sosial yang baik bagi siswa terhadap teman sebaya terutama dalam hal kelompok bermain agar siswa dapat mengatasi masalah-masalah interaksi sosial yang dialaminya dalam bermain dengan teman sebaya di sekolah, sehingga terciptanya interaksi sosial yang dinamis dan harmonis dalam lingkungan sosial

siswa itu sendiri, terutama dengan teman sebayanya dalam kelompok bermainnya.

Sedangkan temuan penelitian mengenai masalah yang dialami siswa dalam interaksi sosial dengan teman sebaya dalam belajar terkait pada indikator dapat menghargai orang lain dalam belajar, dapat menerima orang lain dalam belajar, dapat bekerjasama, memiliki sikap menikmati hidup bersama orang lain dalam belajar.

Hal ini diduga bahwa siswa tidak memiliki pengetahuan dan keretampilan yang baik tentang interaksi sosial terhadap teman sebayanya di sekolah dalam belajar, serta siswa tidak mampu menyesuaikan diri dengan baik dalam berinteraksi dengan teman sebayanya dalam belajar, sehingga siswa takut dan merasa rendah diri terhadap teman-temannya yang lebih pintar dari dirinya, hingga pada akhirnya siswa tersebut tidak mampu melaksanakan perannya dalam berinteraksi sosial dengan teman sebayanya itu sendiri khususnya dalam hal belajar, seperti yang diungkapkan oleh Muhammad Ali (2004: 176) bahwa orang yang dipandang mempunyai penyesuaian diri yang baik adalah individu yang telah belajar bereaksi terhadap dirinya dan lingkungannya dengan cara-cara yang matang, efisien, memuaskan, dan sehat, serta dapat mengatasi konflik mental, frustrasi, kesulitan pribadi dan sosial.

Berdasarkan kutipan di atas, penyesuaian diri bagi seorang siswa remaja terhadap teman sebaya dalam belajar sangat diperlukan, agar proses belajar yang dijalani bersama teman sebayanya berjalan sesuai dengan apa yang diharapkannya, sesungguhnya belajar dari sesama teman memiliki makna lebih besar sebab siswa lebih mudah berinteraksi dan memahami bahasa serta isyarat yang diberikan oleh temannya, seperti yang di ungkapkan oleh *Managing Basic Education* (dalam <http://mbeproject.net>), bahwa lewat kegiatan belajar dengan sesama teman siswa memperoleh berbagai hal yang sulit didapatkan pada saat belajar sendiri, seperti sikap mau menghagai orang lain dalam belajar, sikap mau menerima orang lain dalam belajar, bekerja sama, dan sikap menikmati hidup bersama orang lain dalam belajar.

Kemudian, bagi siswa yang tidak mengalami masalah dengan interaksi sosial dengan teman sebaya dalam belajar. Itu artinya siswa tersebut telah memiliki pengetahuan tentang bagaimana berinteraksi terhadap teman sebaya khususnya dalam belajar. Melalui kegiatan belajar dalam kelompok, siswa memperoleh banyak hal antara lain siswa memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang lebih banyak karena mereka dapat belajar dari sesama teman.

Dari masalah yang terjadi pada siswa diatas, sangat diperlukan sekali peranan dari guru pembimbing di sekolah dalam hal pembinaan interaksi sosial yang baik bagi siswa terhadap teman sebaya terutama dalam hal kelompok bermain agar siswa dapat mengatasi masalah-masalah interaksi sosial yang dialaminya dalam bermain dengan teman sebaya di sekolah, sehingga terciptanya interaksi sosial yang dinamis dan harmonis dalam lingkungan sosial siswa itu sendiri, terutama dengan teman sebayanya dalam kelompok belajarnya.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan pengolahan data dan pembahasan pada bab IV, maka dapat disimpulkan masalah-masalah yang dialami siswa dalam berinteraksi sosial dengan teman sebaya di sekolah dalam bermain mencakup pada masalah memiliki minat yang sama (mendukung ide-ide yang diajukan dalam kelompok bermain dan keberadaan dipertahankan oleh anggota dalam kelompok karena memiliki nilai yang positif), memiliki nilai-nilai yang sama (masukannya yang diberikan terhadap teman dalam bermain mendapat respon positif dan memilih teman bermain yang mengikuti kata-kata), dapat mengerti (merasakan kesedihan yang dirasakan teman saat bermain bersama dan memberikan bantuan pada teman dalam bermain), dapat memberikan rasa aman (memberikan gelar/label yang buruk pada teman saat bermain dan mempermalukan teman dalam bermain dengan cara memperolok-olokkan), dapat dipercaya (membicarakan teman pada orang lain tanpa sepengetahuannya saat bermain dan menjadi teman curhat bagi teman saat bermain).

Sedangkan masalah-masalah yang dialami siswa dalam interaksi sosial dengan teman sebaya dalam belajar mencakup pada masalah dapat menghargai orang lain dalam belajar (membiasakan diri tetap sabar walaupun teman-teman dalam kelompok belajar sering membuat kesal dan membiasakan diri memberikan perhatian pada teman saat ia berbicara dalam kelompok belajar), dapat menerima oranglain dalam belajar (kurang mampu menghormati sesama teman dalam kelompok belajar, dan membiasakan diri berusaha menerima sikap teman yang sebenarnya tidak saya sukai dalam belajar), dapat bekerjasama (senang melakukan segala sesuatu dengan cara sendiri dalam belajar, dan terpaksa berbagi tugas dengan anggota kelompok dalam belajar), memiliki sikap menikmati hidup bersama orang lain dalam belajar (kehadiran di kelas ditunggu oleh teman dalam berdiskusi saat belajar dan mudah melakukan komunikasi dengan teman dalam belajar).

Disarankan kepada siswa untuk memperkaya ilmu pengetahuan, membina keterampilan dan mengembangkan sikap yang berkaitan dengan interaksi sosial itu sendiri, misalnya sikap saling percaya, memberikan rasa aman, menghargai, bekerjasama, dan lain sebagainya. Kepada guru bimbingan dan konseling di sekolah disarankan untuk meningkatkan pelaksanaan kegiatan layanan bimbingan dan konseling seperti layanan orientasi, layanan informasi, bimbingan dan konseling kelompok secara rutin dengan topik yang terkait dengan interaksi sosial, pemberian layanan penguasaan konten yang terkait dengan interaksi sosial dengan teman sebaya, serta melaksanakan kegiatan konseling perorangan jika dibutuhkan oleh siswa.

Disarankan pada pihak sekolah khususnya guru mata pelajaran untuk dapat memperhatikan, membimbing dan membina siswa dalam kegiatan belajar, misalnya dengan pembentukan kelompok belajar yang dilakukan oleh guru mata pelajaran.

Melalui guru pembimbing di sekolah disarankan pada orangtua sebagai pendidik dalam keluarga untuk mengembangkan konsep diri yang sehat pada anak, agar anak dapat berinteraksi dengan baik di lingkungan sosialnya, khususnya dengan teman sebayanya disekolah.

Kepada kepala sekolah agar dapat membina kerjasama dengan orangtua, dan guru pembimbing, serta personil sekolah lainnya dalam hal pengembangan interaksi sosial siswa yang baik dengan teman sebayanya di sekolah, misalnya mengadakan kegiatan *classmeeting*, *study banding*, karya ilmiah, kegiatan sosial, dan kegiatan lain yang memungkinkan siswa untuk berinteraksi satu sama lainnya.

Kepada Jurusan Bimbingan dan Konseling, sebagai lembaga pendidikan agar mempersiapkan lulusan yang memiliki Wawasan, Pengetahuan, Keterampilan, Nilai dan Sikap (WPKNS) khususnya dalam membantu permasalahan siswa dalam melakukan interaksi sosial dengan teman sebayanya di sekolah.

Bagi peneliti selanjutnya, karena penelitian ini baru mengungkap tentang masalah-masalah yang dialami siswa dalam berinteraksi dengan teman sebayanya disekolah khususnya dalam bermain dan belajar, disarankan agar penelitian selanjutnya dikaitkan dengan pemberian layanan yang harus dilakukan pada siswa yang mengalami masalah, agar nantinya siswa mampu mengatasi masalahnya dan mencapai kehidupan yang KES.

DAFTAR RUJUKAN

- A. Muri Yusuf. 2005. *Metodologi Penelitian*. Padang: UNP Press

Abu Ahmadi. 2002. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Rineka Cipta

Bimo Walgito. 1999. *Psikologi Sosial (Suatu Pengantar Edisi Ke Dua)*. Yogyakarta: Andi Offset

Elida Prayitno. 2006. *Psikologi Perkembangan Remaja*. FIP. UNP

Elizabeth B. Hurlock. 1980. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Erlangga

Jhon W. Santrok. 2003. *Adolescent (Perkembangan Remaja Edisi ke Enam)*. Jakarta: Erlangga

Managing Basic Education (Belajar dalam Kelompok Menjadi Kebutuhan Siswa). <http://mbeproject.net>, diakses pada tanggal 14 september 2012

Muhammad Ali. 2004. *Psikologi Remaja (Perkembangan Peserta Didik)*. Jakarta: Bumi Aksara